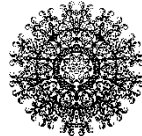




**STRATEGI REVITALISASI EKONOMI DESA MELALUI INOVASI
BUDIDAYA PINUS DI DESA SELUR KECAMATAN NGRAYUN
KABUPATEN PONOROGO**

¹Abu Muslim, ²Nuril Idha Puspitaningtyas, ³Aynun Muttaqin
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, Indonesia
¹abumuslimm04@iainponorogo.ac.id, ²nurilidha@gmail.com,
³muttaqinaynun@gmail.com



Abstrak

Penelitian ini menggunakan pendekatan Asset-Based Community Development (ABCD) dalam memberdayakan budidaya pinus di Desa Selur, Ponorogo. Penanaman pohon pinus muncul sebagai peluang yang menjanjikan. Pohon pinus menawarkan potensi ekonomi melalui berbagai aspek, termasuk kayu dan getahnya. Dalam konteks ekonomi dan lingkungan yang berkelanjutan, pendekatan ini berhasil mengubah paradigma masyarakat dari petani garut menjadi petani penyadap getah pinus. Melalui tahapan inkulturasi, discovery, design, define, dan reflection, program ini secara efektif meningkatkan pendapatan masyarakat, menciptakan peluang baru, dan mendorong tanggung jawab sosial terhadap lingkungan. Implikasi ekonomi yang positif menghasilkan peningkatan pendapatan petani dan diversifikasi sumber pendapatan. Keberhasilan program ini bergantung pada pemahaman dan kepatuhan terhadap peraturan hukum, serta edukasi yang berkelanjutan. Studi ini menggarisbawahi pentingnya pendekatan berbasis aset dalam mendorong kesejahteraan ekonomi sekaligus memastikan keberlanjutan lingkungan yang seimbang.

Kata kunci: Pinus, Metode ABCD, Desa Selur

Abstrack

This research uses the Asset-Based Community Development (ABCD) approach in empowering pine cultivation in Selur Village, Ponorogo. Pine tree planting emerged as a promising opportunity. Pine trees offer economic potential through various aspects, including their timber and resin. In the context of economic and environmental sustainability, this approach succeeded in changing the community paradigm from arrowroot farmers to pine resin tappers. Through the stages of inculturation, discovery, design, define, and reflection, the program effectively increased community income, created new opportunities, and encouraged social responsibility towards the environment. Positive economic implications result in increased farmer income and diversification of income sources. The success of the program depends on understanding and compliance with legal regulations, as well as ongoing education. This study underscores the importance of an asset-based approach in promoting economic prosperity while ensuring balanced environmental sustainability.

Keywords: Pinus, ABCD Method, Selur Village



PENDAHULUAN

Tahun 2019 akan selalu dikenang sebagai titik awal perjalanan dunia dalam menghadapi tantangan besar yang diakibatkan oleh munculnya virus SARS CoV-2, yang lebih umum dikenal dengan sebutan Covid-19.¹ Muncul pertama kali di Wuhan, China, virus ini dengan cepat menyebar dan bertransformasi menjadi pandemi global yang melibatkan hampir seluruh negara di dunia. Pada awal tahun 2020, Indonesia tidak luput dari gelombang pandemi ini, dan pada bulan Maret 2020, kasus pertama Covid-19 tercatat di tanah air.²

Dampak pandemi Covid-19 tidak hanya merambah sektor kesehatan, tetapi juga meluas ke seluruh lapisan masyarakat dan sektor ekonomi.³ Pandemi ini memunculkan krisis multidimensi yang menggoncangkan fondasi perekonomian, pendidikan, dan kehidupan sehari-hari. Sektor perekonomian, sebagai salah satu fondasi utama keberlangsungan masyarakat, merasakan efek perubahan drastis yang diakibatkan oleh pembatasan pergerakan, lockdown, penutupan bisnis, dan ketidakpastian yang mendalam. Para ahli ekonomi dan lembaga internasional seperti World Bank meramalkan bahwa pandemi Covid-19 akan memberikan dampak yang signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi dan stabilitas sosial di banyak negara, termasuk Indonesia.⁴ Prediksi ini sejalan dengan fakta bahwa penurunan aktivitas ekonomi, hambatan perdagangan, dan penurunan investasi akan menghasilkan ketidakpastian ekonomi yang lebih besar.

Salah satu sektor yang secara nyata terpuak oleh dampak pandemi ini adalah sektor pertanian.⁵ Di tengah ketidakpastian yang merajalela, petani di seluruh dunia harus berjuang untuk mempertahankan produksi dan mencari peluang baru untuk

¹ Sarayu Krishnamoorthy et al., "SARS-CoV, MERS-CoV, and 2019-NCov Viruses: An Overview of Origin, Evolution, and Genetic Variations," *VirusDisease* 31 (2020): 411–23.

² Cucunawangsih Cucunawangsih et al., "Antibody Response to the Inactivated SARS-CoV-2 Vaccine among Healthcare Workers, Indonesia," *International Journal of Infectious Diseases* 113 (2021): 15–17.

³ Susilawati Susilawati, Reinpal Falefi, and Agus Purwoko, "Impact of COVID-19's Pandemic on the Economy of Indonesia," *Budapest International Research and Critics Institute-Journal (BIRCI-Journal)* 3, no. 2 (2020): 1147–56.

⁴ Marwa Elnahass, Vu Quang Trinh, and Teng Li, "Global Banking Stability in the Shadow of Covid-19 Outbreak," *Journal of International Financial Markets, Institutions and Money* 72 (2021): 101322.

⁵ Christian Elleby et al., "Impacts of the COVID-19 Pandemic on the Global Agricultural Markets," *Environmental and Resource Economics* 76, no. 4 (2020): 1067–79.



mengatasi tantangan ekonomi yang semakin berat. Indonesia, yang memiliki basis pertanian yang kuat, merasakan getaran dari ketidakstabilan ini.⁶ Secara khusus, Desa Selur di Ngrayun, Ponorogo, adalah salah satu contoh daerah yang menghadapi perubahan signifikan dalam struktur ekonomi lokal akibat dampak pandemi.

Sebelum pandemi Covid-19, perekonomian Desa Selur cenderung stabil, didukung oleh sektor pertanian yang melibatkan luas lahan yang tersedia. Tanaman porang adalah salah satu komoditas unggulan yang menjadi tulang punggung ekonomi masyarakat desa ini.⁷ Harga porang yang mengalami kenaikan signifikan sebelum pandemi mendorong banyak petani untuk beralih menanam porang secara masif. Namun, kenyataan pahit datang setelah beberapa tahun berlalu, di mana harga porang mengalami penurunan yang drastis. Hal ini telah mengganggu stabilitas ekonomi dan menciptakan tantangan baru bagi masyarakat Desa Selur.

Berkaitan dengan situasi ini, muncul kebutuhan akan solusi kreatif yang dapat membantu memulihkan ekonomi lokal dan mengatasi dampak buruk yang ditimbulkan oleh fluktuasi harga porang. Dalam konteks ini, penanaman pohon pinus muncul sebagai peluang yang menjanjikan. Pohon pinus menawarkan potensi ekonomi melalui berbagai aspek, termasuk kayu dan getahnya.⁸ Penanaman pohon pinus di Desa Selur bisa menjadi langkah strategis dalam mengatasi tantangan ekonomi dan menciptakan sumber pendapatan baru bagi masyarakat.

Namun, di balik peluang ini, berbagai pertanyaan muncul. Bagaimana praktik budidaya pinus dapat diterapkan dengan sukses di Desa Selur? Apa dampak ekonomi yang dapat diharapkan setelah penanaman pohon pinus? Bagaimana kolaborasi antara kelompok masyarakat, termasuk Kelompok Tani Hutan (KTH), dapat mendukung praktik budidaya pinus?

Dalam rangka menjawab pertanyaan-pertanyaan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendalami praktik budidaya pinus di Desa Selur dan menganalisis dampak ekonominya. Melalui penelitian ini, diharapkan akan terungkap peluang dan

⁶ Zuhud Rozaki, "COVID-19, Agriculture, and Food Security in Indonesia," *Reviews in Agricultural Science* 8 (2020): 243–60.

⁷ Wawancara Kepala Desa Selur Jam 09.00 WIB. Pada Tanggal 5 Juli 2022.

⁸ Christopher T Morehart, David L Lentz, and Keith M Prufer, "Wood of the Gods: The Ritual Use of Pine (*Pinus* Spp.) by the Ancient Lowland Maya," *Latin American Antiquity* 16, no. 3 (2005): 255–74.



tantangan dalam mengembangkan praktik budidaya pinus serta implikasi ekonomi yang dihasilkan, yang nantinya dapat memberikan kontribusi berharga dalam merancang strategi kebijakan untuk mendukung pemulihan ekonomi dan keberlanjutan masyarakat di era pascapandemi.

METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam pengembangan ekonomi melalui budidaya pinus di Desa Selur, Ponorogo, berbasis pada pendekatan ABCD (Asset Based Community-driven Development).⁹ Tahap awal melibatkan analisis kebutuhan masyarakat dan identifikasi aset lokal yang dapat dimanfaatkan. Model pendekatan ABCD kemudian dirancang sebagai landasan program, dengan fokus pada pemberdayaan masyarakat berdasarkan potensi yang ada.¹⁰ Pendidikan dan pelatihan komunitas diberikan untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan dalam budidaya pinus, sambil menjalin kolaborasi erat dengan Kelompok Tani Hutan (KTH) sebagai mitra teknis. Dalam implementasi, masyarakat aktif terlibat dalam penanaman dan perawatan pohon pinus, dengan pendekatan partisipatif yang memanfaatkan pengetahuan lokal. Monitoring, evaluasi, dan penyesuaian berkala dilakukan untuk memastikan program berjalan sesuai rencana dan mengatasi kendala yang muncul. Tujuan utama dari program ini adalah untuk mencapai peningkatan ekonomi masyarakat Desa Selur melalui pemberdayaan berbasis aset dan potensi lokal, dengan mengembangkan praktik budidaya pinus yang berkelanjutan.

ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Profil dan Dinamika Desa Selur di Ponorogo: Menggali Potensi Pengembangan Ekonomi melalui Budidaya Pinus

Desa Selur merupakan salah satu pemukiman di wilayah Kecamatan Ngrayun, Kabupaten Ponorogo.¹¹ Wilayah ini memiliki karakteristik geografis yang unik, terletak di daerah pegunungan dengan batas wilayah yang bersebelahan dengan beberapa desa

⁹ Jacques Anas and Laurent Ferrara, "Detecting Cyclical Turning Points: The ABCD Approach and Two Probabilistic Indicators," *Journal of Business Cycle Measurement and Analysis* 2004, no. 2 (2004): 193–225.

¹⁰ Anas and Ferrara. Anas and Ferrara. Lihat juga Alison Mathie and Gord Cunningham, "From Clients to Citizens: Asset-Based Community Development as a Strategy for Community-Driven Development," *Development in Practice* 13, no. 5 (2003): 474–86.

¹¹ <https://selur.desa.id>

di sekitarnya. Sebelah barat berbatasan dengan Desa Temon, sebelah timur dengan Desa Pule dan Sidomulyo di Kecamatan Pule, serta berbatasan dengan Desa Tanggaran di Kabupaten Trenggalek. Di sebelah utara, Desa Selur berbatasan dengan Desa Cepoko, dan di selatan berbatasan dengan Desa Wonodadi, semuanya terletak di Kecamatan Ngrayun.¹²

Luas wilayah Desa Selur mencapai 1.960,601 hektar dengan kondisi topografi yang bergunung. Desa ini berada pada ketinggian 724 meter di atas permukaan laut (mdpl), memberikan pandangan luas yang memukau bagi siapa pun yang melintasi kawasan ini. Dalam mengelola lahan, desa ini memiliki penggunaan yang beragam, termasuk hutan rakyat seluas 527,682 hektar, hutan lindung seluas 19,105 hektar, dan hutan produksi seluas 1.002,942 hektar. Selain itu, terdapat pula lahan lain seluas 410,872 hektar yang memiliki potensi pengembangan ekonomi yang perlu ditingkatkan.

Dalam konteks iklim, Desa Selur termasuk dalam tipe C menurut klasifikasi iklim Koppen. Kondisi ini mendefinisikan bahwa desa ini berada di daerah pegunungan yang memiliki suhu rata-rata bulan terdingin berkisar antara -3°C hingga 18°C, dan bulan terpanas dengan suhu di atas 10°C. Iklim dan topografi yang berbeda memberikan tantangan dan peluang tersendiri dalam pengembangan ekonomi masyarakat Desa Selur.

Meskipun berada di kawasan pegunungan dan memiliki topografi yang tidak selalu mudah, Desa Selur memiliki akses pendidikan yang cukup baik. Sekolah-sekolah dari tingkat dasar hingga menengah ada di desa ini, menunjukkan komitmen terhadap pendidikan meskipun dalam kondisi geografis yang mungkin tidak selalu mendukung. Namun, meskipun ada berbagai sekolah di desa ini, data demografi mengungkapkan bahwa tingkat pendidikan masyarakat masih bervariasi. Mayoritas penduduk memiliki tingkat pendidikan yang lebih rendah, dengan sekitar 37,97% lulusan SD atau setingkat, 20,62% lulusan SLTP atau setara, 8,31% lulusan SLTA atau setara, dan hanya 1,16%

¹² <https://selur.desa.id>



yang memiliki pendidikan lebih tinggi seperti diploma, akademisi, atau sarjana. Sisanya, sekitar 23,19% masih berada dalam kategori tidak atau belum sekolah.¹³

Mayoritas masyarakat Desa Selur menggantungkan mata pencahariannya sebagai petani, terutama dalam lahan kering.¹⁴ Pemandangan sawah terasering memenuhi lereng-lereng dan berbagai macam tanaman semusim seperti jagung dan tembakau dapat ditemui di sana-sini. Namun, yang menjadi daya tarik khusus dalam konteks pengembangan ekonomi adalah hutan rakyat. Banyak masyarakat Desa Selur yang merupakan anggota Kelompok Tani Hutan (KTH) Arga Lestari, sebuah kelompok yang berfokus pada pengelolaan hutan rakyat.¹⁵

Pengelolaan hutan rakyat di Desa Selur dilakukan secara individual dengan beberapa variasi dalam pola pengelolaan. Salah satu praktik umum adalah sistem tumpang sari, di mana tanaman kayu-kayuan menjadi tanaman utama di bawah tegakan, sementara tanaman bawah tegakan seperti porang dan berbagai jenis tanaman empon-empon ditanam bersamaan. Penggunaan hutan rakyat ini juga mencakup fungsi sebagai batas lahan atau dipekarangan rumah. Beberapa anggota KTH Arga Lestari juga memiliki lahan yang ditanami dengan tanaman kayu-kayuan secara monokultur, khususnya jenis tanaman pinus atau sengon.¹⁶

Namun, dalam beberapa tahun terakhir, ada inovasi yang mengubah pola pengelolaan hutan rakyat di Desa Selur. Pada tahun 2018, dimulailah usaha sadap getah dari pohon pinus di desa ini. Hingga bulan November 2021, telah ada 44 petani yang terlibat dalam usaha sadap ini, dengan hasil panen rata-rata 275 kg per bulan per petani. Meskipun potensi pohon pinus untuk sadap.¹⁷

Implementasi Teori ABCD dalam Pemberdayaan Budidaya Pinus di Desa Selur, Ponorogo: Menggali Potensi dan Mendorong Perubahan Positif

Dalam upaya mendorong pengembangan ekonomi lokal dan pemberdayaan masyarakat, perlu menjalankan pendekatan ABCD (Asset-Based Community

¹³ “BPS Ponorogo,” accessed August 11, 2023, <https://ponorogokab.bps.go.id/publication/2022/09/26/58582a225e8f0a4d8400c9ff/kecamatan-ponorogo-dalam-angka-2022.html>.

¹⁴ <https://selur.desa.id>

¹⁵ <https://selur.desa.id>

¹⁶ <https://selur.desa.id>

¹⁷ “BPS Ponorogo.”

Development) di Desa Selur. Pendekatan ini mengutamakan pemanfaatan potensi dan aset yang sudah ada dalam masyarakat untuk membangun perubahan positif. Implementasi ABCD dalam pemberdayaan budidaya pinus di Desa Selur dapat diuraikan dalam beberapa tahapan yang melibatkan interaksi intensif dengan masyarakat dan pihak terkait.¹⁸

1) Inkulturasi (Perkenalan)

Sebelum memulai program kerja, melakukan tahap perkenalan atau inkulturasi.¹⁹ Proses ini melibatkan pendekatan langsung dengan berbagai pihak di Desa Selur seperti kepala desa, ketua RT, kepala dusun, tokoh agama, pemuda desa, dan masyarakat umum. Melalui diskusi dan berbagai kegiatan bersama, kelompok ini membangun hubungan yang lebih dekat dengan masyarakat dan pemangku kepentingan. Tujuannya adalah untuk menciptakan kenyamanan, memahami potensi dan masalah yang ada, serta membangun relasi yang memudahkan proses pemberdayaan.

2) Discovery (Mengungkapkan Informasi)

Dalam tahap ini, menemukan informasi penting mengenai potensi dan permasalahan yang ada di Desa Selur.²⁰ Salah satu temuan utama adalah komunitas Kelompok Tani Hutan (KTH) yang mengelola hutan pinus di desa tersebut. Awalnya, masyarakat Desa Selur telah mengembangkan budidaya pohon pinus sebagai mata pencaharian. Namun, ketika harga tanaman porang meningkat, banyak petani memutuskan untuk menebang pohon pinus dan menggantinya dengan tanaman porang. Sayangnya, ketika harga porang turun, mereka menghadapi kerugian besar.

¹⁸ Sukardi Abbas et al., "Asset Based Community Driven Development (ABCD): Efforts to Develop Village Potential," *Archipelago* 1, no. 2 (2020). Lihat juga Evi Fatimatur Rusydiyah, "Activity Pattern of Subject Teacher Forum in Improving Continuous Professional Development Program Through Asset Based Community-Driven Development Approach" (International Conference on English Language Teaching (ICONELT 2019), Atlantis Press, 2020), 18–22.

¹⁹ Yuniar Farida et al., "Economic Empowerment of Housewives Based on OPOR (One Product in One RT) in Pojok Village of Magetan Regency, Using the Asset-Based Community-Driven Development (ABCD) Approach," *Engagement: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 6, no. 1 (2022): 16–39.

²⁰ Rebecca Mmamgoagi Skhosana, *The Design and Review of an Integrated Asset-Based Community-Led and Sustainable Livelihoods Practice Model for Poverty Alleviation* (University of Johannesburg (South Africa), 2021).

Bersama KTH sadar akan pentingnya mengembangkan kembali budidaya pinus sebagai alternatif yang berkelanjutan. Pohon pinus memiliki potensi yang besar, tidak hanya dalam hal kayu, tetapi juga getah yang dapat dimanfaatkan sebagai bahan baku berbagai produk. Selain itu, ekosistem hutan pinus juga berkontribusi dalam menjaga keseimbangan lingkungan dan mencegah erosi di daerah pegunungan.

3) Design (Mengetahui Aset dan Mengidentifikasi Peluang)

Tahap "Design" dalam implementasi teori ABCD (Asset-Based Community Development) merupakan langkah penting dalam merancang strategi pemberdayaan masyarakat dengan memanfaatkan aset yang ada.²¹ Dalam mengembangkan program pemberdayaan budidaya pinus di Desa Selur, mengadopsi berbagai metode dan alat untuk memobilisasi potensi masyarakat dan mengidentifikasi peluang yang dapat dijalankan. Beberapa metode yang digunakan adalah:

a) Penemuan Apresiatif (Appreciative Inquiry)

Appreciative Inquiry (AI) adalah pendekatan yang positif untuk mencapai perubahan dalam sebuah organisasi.²² Ini didasarkan pada asumsi bahwa setiap organisasi memiliki aset dan potensi yang dapat digunakan untuk meraih keberhasilan. AI memfokuskan pada memperkuat hal-hal positif yang telah ada, alih-alih mencari akar masalah.²³ Proses AI terdiri dari empat tahap: Discovery (penemuan), Dream (mimpi), Design (rancangan), dan Destiny (tujuan). Salah satu bentuk AI adalah Forum Group Discussion (FGD), yang menjadi wadah bagi partisipasi aktif anggota komunitas.²⁴

²¹ Liam Maclure, "Augmentations to the Asset-Based Community Development Model to Target Power Systems," *Community Development* 54, no. 1 (2023): 4–17.

²² Diana Whitney, Amanda Trosten-Bloom, and Maria Giovanna Vianello, "Appreciative Inquiry: Positive Action Research," in *Action Learning and Action Research: Genres and Approaches* (Emerald Publishing Limited, 2019), 163–77.

²³ Jermaine Ravalier, Andrew McVicar, and Carol Munn-Giddings, "Appreciative Inquiry for Stress Management," *Qualitative Research in Organizations and Management: An International Journal* 14, no. 3 (2019): 260–79.

²⁴ Jennifer Jones and Rachel Masika, "Appreciative Inquiry as a Developmental Research Approach for Higher Education Pedagogy: Space for the Shadow," *Higher Education Research & Development* 40, no. 2 (2021): 279–92.

Sebelum memulai program kerja, terlebih dahulu menggelar FGD dengan anggota Kelompok Tani Hutan (KTH) Desa Selur di GAES. Melalui diskusi ini, ide-ide pemberdayaan pengelolaan budidaya pinus muncul. Penginputan data mengenai pohon pinus yang dimiliki oleh KTH juga dibahas untuk menghindari praktik ilegal dan memudahkan perhitungan pendapatan dari penyadapan getah pohon pinus. Hasil dari FGD ini menjadi landasan dalam merancang program lebih lanjut.

b) Pemetaan Komunitas (Community Mapping)

Community Mapping adalah pendekatan yang digunakan untuk memperluas akses terhadap pengetahuan lokal dalam masyarakat.²⁵ Ini melibatkan visualisasi pengetahuan dan persepsi masyarakat dalam bentuk peta komunitas. Tujuannya adalah untuk mendorong pertukaran informasi dan partisipasi semua anggota masyarakat dalam proses yang mempengaruhi lingkungan dan kehidupan mereka.²⁶

Dalam konteks pemberdayaan budidaya pinus, menggunakan pendekatan ini untuk berinteraksi dengan KTH dan masyarakat Desa Selur yang memiliki hutan pinus. Proses ini membantu menggali informasi lebih dalam tentang pohon pinus dan aktivitas penanaman bibit pohon pinus di Desa Selur.

c) Pemetaan Asosiasi dan Institusi

Asosiasi adalah hasil interaksi sosial yang mengarah pada pembentukan lembaga sosial. Proses ini didorong oleh kesadaran bersama tentang kondisi yang sama, adanya relasi sosial, dan orientasi yang telah ditentukan.²⁷ Setelah melakukan FGD bersama KTH, dengan masyarakat pemilik pinus merumuskan program pemberdayaan pengelolaan pinus. Proses diskusi ini mengungkapkan perlunya kesadaran bersama tentang kondisi ekonomi petani pinus yang beralih

²⁵ David PM Lam et al., "Indigenous and Local Knowledge in Sustainability Transformations Research: A Literature Review," *Ecology and Society* 25, no. 1 (2020).

²⁶ Melissa Guardaro et al., "Building Community Heat Action Plans Story by Story: A Three Neighborhood Case Study," *Cities* 107 (2020): 102886.

²⁷ Sofia Arnaouteli et al., "Bacillus Subtilis Biofilm Formation and Social Interactions," *Nature Reviews Microbiology* 19, no. 9 (2021): 600–614.

ke tanaman porang, serta urgensi penanaman kembali hutan pinus untuk mencegah erosi di lereng pegunungan Desa Selur.

d) Pemetaan Aset Individu (Individual Inventory Skill)

Pemetaan aset individu merupakan langkah penting dalam mengenali ketrampilan, bakat, dan potensi yang dimiliki oleh setiap anggota masyarakat.²⁸ Metode yang digunakan untuk pemetaan ini meliputi kuesioner, wawancara, dan Focus Group Discussion (FGD). Dalam kasus pemberdayaan budidaya pinus menggunakan metode wawancara dan FGD untuk mengumpulkan informasi dari pengurus inti dan anggota KTH. Langkah ini membantu membangun landasan kuat untuk pemberdayaan masyarakat, memperkuat hubungan yang baik, serta membantu masyarakat mengenali potensi dan bakat mereka sendiri.

e) Sirkulasi Keuangan (Leaky Bucket)

Sirkulasi keuangan merupakan faktor penting dalam pengembangan ekonomi lokal.²⁹ Konsep "Leaky Bucket" menggambarkan perputaran ekonomi, di mana uang, barang, dan jasa bergerak masuk dan keluar dari komunitas. Untuk mengoptimalkan aset dalam ekonomi lokal, analisis dan pemahaman yang cermat diperlukan.³⁰ Dalam hal ini, berperan dalam membuat aplikasi penginputan data pohon pinus. Aplikasi ini bertujuan untuk mengurangi praktik ilegal dan mempermudah perhitungan pendapatan dari penyadapan getah pohon pinus yang dimiliki oleh KTH.

f) Skala Prioritas (Low Hanging Fruit)

²⁸ Tana M Luger, Alison B Hamilton, and Gala True, "Measuring Community-engaged Research Contexts, Processes, and Outcomes: A Mapping Review," *The Milbank Quarterly* 98, no. 2 (2020): 493–553.

²⁹ Inna Oleksandrivna Shkolnyk et al., "State Financial Security: Comprehensive Analysis of Its Impact Factors," 2020.

³⁰ Adam Falkenberg and Christian Esselin, "The Leaky Bucket: Managing User Retention on Social Platforms," 2020.

Tahap ini melibatkan pemilihan prioritas program berdasarkan potensi, kekuatan, dan peluang yang telah diidentifikasi sebelumnya.³¹ Dalam kasus pemberdayaan budidaya pinus, masyarakat Desa Selur dan KTH, bersama-sama merumuskan program prioritas. Sebagai contoh, program penanaman bibit pohon pinus dalam jumlah besar menjadi prioritas utama untuk mengembangkan kembali hutan pinus yang tergantikan oleh tanaman porang. Dalam tahap ini, juga berkontribusi dalam menciptakan aplikasi penginputan data penyadapan getah pohon pinus, yang akan meminimalisir praktik ilegal dan memudahkan perhitungan hasil penyadapan.

Dalam keseluruhan tahap "Design," berhasil merancang strategi pemberdayaan budidaya pinus yang berlandaskan pada pengenalan aset dan identifikasi peluang dalam masyarakat Desa Selur. Dengan menggunakan berbagai metode ABCD, kelompok ini berhasil memahami potensi yang dimiliki oleh masyarakat dan asosiasi yang ada, serta merumuskan program-program yang sesuai dengan kebutuhan dan harapan komunitas. Dengan demikian, program pemberdayaan budidaya pinus menjadi lebih terfokus dan efektif dalam mencapai tujuannya.

4) Define (Dukungan dalam Pelaksanaan Program Kerja)

Setelah merancang rencana aksi pengabdian, mulai bekerjasama dengan pihak Penyuluh Perhutanan dan Kelompok Tani Hutan untuk mewujudkan program kerja yang telah disusun. Langkah awal yang diambil adalah melakukan sosialisasi kepada masyarakat bersama dengan penyuluh perhutanan dan Kelompok Tani Hutan. Dalam tahap sosialisasi ini, fokus diberikan pada peningkatan pemahaman masyarakat terkait pengelolaan hutan pinus.

Setelah mendapatkan informasi dan edukasi dari sosialisasi yang telah dilakukan, langkah berikutnya adalah terjun langsung ke masyarakat untuk mendata kepemilikan hutan pinus. Proses ini melibatkan pengumpulan tiga lembar foto berwarna ukuran 3x4, fotokopi Kartu Tanda Penduduk, fotokopi

³¹ Veepan Kumar, Prem Vrat, and Ravi Shankar, "Prioritization of Strategies to Overcome the Barriers in Industry 4.0: A Hybrid MCDM Approach," *Opsearch*, 2021, 1–40.

bukti kepemilikan lahan, dan fotokopi Kartu Keluarga. Data-data ini kemudian diolah dan direkapitulasi secara terstruktur dalam bentuk format excel untuk mempermudah pendataan. Setelah pendataan selesai, 60 individu berhasil diproses. Setelah pendataan selesai, KTH, penyuluh, dan petani melakukan penandatanganan fakta integritas yang berisi komitmen untuk menjalankan usaha dengan jujur. Fakta integritas ini juga mengindikasikan bahwa tindakan manipulasi, penambahan, atau pencurian getah pinus akan mendapat tindakan hukum dan tanggung jawab pribadi.

Selain itu, juga turut berperan dalam pembibitan pohon pinus dengan mengisi tanah ke dalam polybag dengan target produksi 5000 polybag. Tujuan dari pembibitan ini adalah untuk memungkinkan masyarakat menghasilkan bibit secara mandiri tanpa perlu membelinya. Proses ini juga berfungsi sebagai edukasi bagi masyarakat agar pengetahuan tentang pinus tidak hanya terbatas pada pengelolaan, tetapi juga meliputi proses penanaman.

Tidak hanya berpartisipasi dalam pembibitan, juga terlibat langsung dalam proses penyadapan getah pinus. Hal ini bertujuan untuk memaksimalkan kualitas getah yang dihasilkan. Hasil diskusi dengan penyuluh perhutanan dan Kelompok Tani Hutan Arga Lestari menunjukkan bahwa pohon pinus yang boleh disadap harus memiliki keliling batang minimal 50cm. Selain itu, jarak antar pohon juga diperhatikan. Normalnya, pohon ditanam dengan jarak 23 meter di Desa Selur. Selain itu, pinus tumbuh baik pada ketinggian 400 mdpl. Pada musim kemarau, hasil penyadapan getah pinus lebih baik dibandingkan musim hujan.

Dalam proses penyadapan, Desa Selur menggunakan teknik Quare. Prosesnya melibatkan membentuk koakan dan menciptakan pelukaan pada batang. Teknik Quare ini melibatkan mengerok kulit batang, membuat luka setebal 1-2 cm dan lebar 10 cm, dengan jarak 15-20 cm dari permukaan tanah. Luka ini ditempatkan di atas luka lama dengan tebal 5 mm.

5) **Reflection (Refleksi)**

Pendekatan berbasis aset juga mewajibkan adanya studi data dasar (baseline), pemantauan perkembangan, dan evaluasi hasil yang dicapai.³² Dalam tahap refleksi ini, beberapa hambatan dalam proses pemberdayaan pengelolaan pinus teridentifikasi, antara lain rendahnya tingkat kesadaran masyarakat terkait pemberdayaan pinus. Oleh karena itu, diperlukan upaya lebih lanjut berupa sosialisasi dan penyuluhan intensif mengenai pemberdayaan pengelolaan pinus di kalangan masyarakat.

Selain itu, dari segi penanaman pohon pinus, belum ada sosialisasi yang memadai dari pemerintah atau pihak terkait mengenai metode pembibitan yang benar. Akibatnya, pada awalnya, proses pembibitan pinus di Desa Selur mengalami hambatan, dan bibit harus didatangkan dari daerah lain, seperti Karanganyar, Jawa Tengah. Disadari bahwa pemahaman tentang pengelolaan data secara digital di kalangan Kelompok Tani Hutan Arga Lestari masih terbatas, sehingga diperlukan waktu untuk mengalihkan pengelolaan data dari manual ke format digital.

Dalam perjalanan pelaksanaan program, terus mengupayakan perbaikan berdasarkan evaluasi dan rekomendasi yang dihasilkan.³³ Dengan memahami hambatan yang ada, langkah-langkah lebih efektif dapat diambil untuk memperkuat pemberdayaan masyarakat dalam mengelola pinus secara berkelanjutan.

Melalui pendekatan ABCD yang mencakup penemuan apresiatif, pemetaan komunitas, pemetaan asosiasi dan institusi, pemetaan aset individu, serta sirkulasi keuangan, dengan begitu mampu mengembangkan strategi yang holistik dan terukur dalam menggerakkan pemberdayaan masyarakat di Desa Selur. Dengan upaya ini, diharapkan masyarakat menjadi lebih terlibat dalam pengelolaan pinus dan memiliki kesadaran lebih tinggi terhadap potensi aset yang dimilikinya. Kesadaran ini memicu langkah-langkah positif dalam pengelolaan lingkungan dan ekonomi lokal, serta memberikan dampak yang berkelanjutan bagi komunitas dan lingkungan sekitar.

³² Marisa De Andrade and Nikolina Angelova, "Evaluating and Evidencing Asset-Based Approaches and Co-Production in Health Inequalities: Measuring the Unmeasurable?," *Critical Public Health* 30, no. 2 (2020): 232–44.

³³ J South et al., "Asset Based Community Development: Evaluation of Leeds ABCD," 2021.

Implikasi Budidaya Pinus Terhadap Perekonomian

Pengelolaan pinus sebagai bagian dari program pemberdayaan masyarakat memiliki dampak yang signifikan terhadap perekonomian, terutama dalam hal peningkatan pendapatan dan kesejahteraan di Desa Selur. Edukasi dan pemberdayaan dalam mengelola pinus telah membawa dampak positif yang dapat dirasakan oleh berbagai kalangan di masyarakat. Salah satu aspek utama yang menjadi perhatian adalah pemberdayaan dalam praktik penyadapan pinus.

Awalnya, Desa Selur menghadapi tantangan perekonomian yang menurun, terutama di kalangan petani porang. Penurunan harga porang yang tajam telah menyebabkan kerugian ekonomi bagi para petani. Namun, melalui program pemberdayaan pengelolaan pinus, masyarakat Desa Selur berhasil menemukan alternatif dalam bentuk penyadapan getah pinus. Praktik ini telah membuka peluang baru bagi para petani untuk meningkatkan pendapatan mereka, mengatasi kerugian yang disebabkan oleh harga porang yang rendah, dan diversifikasi sumber pendapatan.

Salah satu hasil positif dari program ini adalah peningkatan pendapatan bagi masyarakat Desa Selur. Petani porang yang dulunya mengalami kendala ekonomi sekarang dapat merasakan perbaikan dalam pendapatan mereka melalui penyadapan getah pinus. Selain itu, petani pinus juga mendapatkan manfaat signifikan dari edukasi yang mereka terima. Pengetahuan yang lebih baik tentang pengelolaan pinus membantu mereka mengoptimalkan kualitas tanaman dan hasil yang dihasilkan, yang pada gilirannya memberikan keuntungan lebih besar bagi perekonomian mereka.

Dampak positif ini juga menciptakan peran aktif masyarakat dalam pemanfaatan sumber daya hutan.³⁴ Ini menciptakan hubungan simbiosis mutualisme antara masyarakat dan hutan. Masyarakat merasa memiliki keterlibatan langsung dalam merawat dan melestarikan hutan, karena keuntungan ekonomi yang mereka dapatkan terkait dengan upaya pelestarian lingkungan. Ini adalah contoh nyata bagaimana pemberdayaan ekonomi dapat merangsang tanggung jawab sosial dan lingkungan, yang pada akhirnya menciptakan keseimbangan yang lebih baik antara manusia dan alam.

³⁴ Nagendra Prasad Yadav et al., "Forest Management and Utilization under Community Forestry," *Journal of Forest and Livelihood* 3, no. 1 (2003): 37–50.



Getah pinus, sebagai salah satu produk hutan non-kayu, memiliki potensi ekonomi yang besar.³⁵ Permintaan lokal dan internasional terhadap produk ini tetap tinggi, memberikan peluang besar bagi para petani pinus untuk menghasilkan pendapatan yang lebih besar. Namun, dalam mengambil manfaat dari praktik penyadapan pinus, penting untuk mematuhi peraturan hukum yang mengatur pemanfaatan sumber daya alam ini.³⁶ Undang-undang seperti UU no 41 tahun 1999 tentang kehutanan dan UU no 18 tahun 2013 tentang pencegahan perusakan hutan harus diikuti secara ketat untuk mencegah dampak negatif terhadap ekosistem dan lingkungan.³⁷

Melalui pengamatan kasus di luar Desa Selur, pelajaran berharga dapat ditarik. Beberapa contoh melibatkan pelanggaran terhadap aturan dalam pengelolaan pinus, seperti pengambilan getah dari pohon milik petani lain atau ketidakseimbangan antara jumlah pohon yang ada dengan produksi getah yang dijual kepada kelompok tani. Untuk menghindari potensi masalah semacam itu, pendataan yang akurat dan teratur atas petani yang memiliki pohon pinus harus dilakukan oleh kelompok tani. Ini akan membantu memastikan bahwa setiap anggota kelompok tani mematuhi aturan dan mendukung pengelolaan pinus yang berkelanjutan.

Dalam kesimpulannya, pemberdayaan pengelolaan pinus memiliki dampak positif yang signifikan terhadap perekonomian Desa Selur. Dengan memberikan alternatif pendapatan bagi petani porang dan memberikan pengetahuan yang lebih baik kepada petani pinus, program ini tidak hanya meningkatkan kesejahteraan masyarakat tetapi juga menciptakan hubungan yang lebih baik antara manusia dan lingkungan. Namun, penting untuk memastikan bahwa praktik pengelolaan pinus dilakukan sesuai

³⁵ Agung Sofyan, Rita Retnowati, and Yossa Istiadi, "Utilization of Non-Timber Forest Products (Pine Resin and Resin) For Community Empowerment," *Journal of Science Innovare* 4, no. 1 (2021): 06–12.

³⁶ Oran R Young, *International Cooperation: Building Regimes for Natural Resources and the Environment* (Cornell University Press, 1989).

³⁷ Ramsi Meifati Barus et al., "Pertanggungjawaban Pidana Illegal Logging (Pembalakan Liar) Sebagai Kejahatan Kehutanan Berdasarkan Undang-Undang No. 41 Tahun 1999 Tentang Kehutanan Dan Undang-Undang No. 18 Tahun 2013 Tentang Pencegahan Dan Pemberantasan Perusakan Hutan," *USU Law Journal* 3, no. 2 (2015): 106–14. Septaris Bernadetta Parhusip, Yuki Hirose, and Naoto Matsumura, "Community Involvement in Forest Resource Utilization: Case Study of Rural Communities in Japan and Indonesia," *FORMATH* 19 (2020): 19–002.



dengan hukum dan peraturan yang berlaku untuk memastikan kelangsungan lingkungan dan perekonomian yang seimbang.

KESIMPULAN

Dalam rangka mendorong pemberdayaan ekonomi dan lingkungan yang berkelanjutan, implementasi pendekatan ABCD dalam budidaya pinus di Desa Selur, Ponorogo, telah berhasil membawa dampak positif yang signifikan. Pemindahan fokus dari petani porang ke praktik penyadapan getah pinus telah membuka peluang baru untuk meningkatkan pendapatan dan mengurangi kerugian ekonomi. Peningkatan pendapatan tersebut memberi dampak positif pada kesejahteraan masyarakat dan merangsang simbiosis mutualisme dengan lingkungan, di mana masyarakat merasa memiliki keterlibatan dalam menjaga lingkungan karena pendapatan mereka terkait dengan upaya pelestariannya. Selain itu, potensi ekonomi getah pinus yang tinggi memainkan peran penting dalam menciptakan alternatif pendapatan. Namun, kesuksesan program ini bergantung pada pemahaman dan pematuhan terhadap peraturan hukum, serta pendidikan yang berkelanjutan bagi masyarakat tentang pengelolaan hutan. Kesimpulannya, implementasi pendekatan ABCD dalam budidaya pinus telah membawa manfaat ekonomi dan lingkungan yang berdampak positif, dengan pentingnya kesinambungan dan pendidikan sebagai faktor kunci.

DAFTAR PUSTAKA

- Abbas, Sukardi, Juniartin Husen, Lintal Muna, Rosita Tabaika, and Dina Rahmawati. "Asset Based Community Driven Development (ABCD): Efforts to Develop Village Potential." *Archipelago* 1, no. 2 (2020).
- Anas, Jacques, and Laurent Ferrara. "Detecting Cyclical Turning Points: The ABCD Approach and Two Probabilistic Indicators." *Journal of Business Cycle Measurement and Analysis* 2004, no. 2 (2004): 193–225.
- Arnauteli, Sofia, Natalie C Bamford, Nicola R Stanley-Wall, and Ákos T Kovács. "Bacillus Subtilis Biofilm Formation and Social Interactions." *Nature Reviews Microbiology* 19, no. 9 (2021): 600–614.
- Barus, Ramsi Meifati, Alvi Syahrin, Syamsul Arifin, and Muhammad Hamdan. "Pertanggungjawaban Pidana Illegal Logging (Pembalakan Liar) Sebagai Kejahatan Kehutanan Berdasarkan Undang-Undang No. 41 Tahun 1999 Tentang Kehutanan Dan Undang-Undang No. 18 Tahun 2013 Tentang Pencegahan Dan Pemberantasan Perusakan Hutan." *USU Law Journal* 3, no. 2 (2015): 106–14.



- “BPS Ponorogo.” Accessed August 11, 2023. <https://ponorogokab.bps.go.id/publication/2022/09/26/58582a225e8f0a4d8400c9ff/kecamatan-ponorogo-dalam-angka-2022.html>.
- Cucunawangsih, Cucunawangsih, Ratna Sari Wijaya, Nata Pratama Hardjo Lugito, and Ivet Suriapranata. “Antibody Response to the Inactivated SARS-CoV-2 Vaccine among Healthcare Workers, Indonesia.” *International Journal of Infectious Diseases* 113 (2021): 15–17.
- De Andrade, Marisa, and Nikolina Angelova. “Evaluating and Evidencing Asset-Based Approaches and Co-Production in Health Inequalities: Measuring the Unmeasurable?” *Critical Public Health* 30, no. 2 (2020): 232–44.
- Elleby, Christian, Ignacio Pérez Domínguez, Marcel Adenauer, and Giampiero Genovese. “Impacts of the COVID-19 Pandemic on the Global Agricultural Markets.” *Environmental and Resource Economics* 76, no. 4 (2020): 1067–79.
- Elnahass, Marwa, Vu Quang Trinh, and Teng Li. “Global Banking Stability in the Shadow of Covid-19 Outbreak.” *Journal of International Financial Markets, Institutions and Money* 72 (2021): 101322.
- Falkenberg, Adam, and Christian Esselin. “The Leaky Bucket: Managing User Retention on Social Platforms,” 2020.
- Farida, Yuniar, Wika Dianita Utami, Aris Fanani, Latifatun Nadya Desinaini, and Silvia Kartika Sari. “Economic Empowerment of Housewives Based on OPOR (One Product in One RT) in Pojok Village of Magetan Regency, Using the Asset-Based Community-Driven Development (ABCD) Approach.” *Engagement: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 6, no. 1 (2022): 16–39.
- Guardaro, Melissa, Maggie Messerschmidt, David M Hondula, Nancy B Grimm, and Charles L Redman. “Building Community Heat Action Plans Story by Story: A Three Neighborhood Case Study.” *Cities* 107 (2020): 102886.
- Jones, Jennifer, and Rachel Masika. “Appreciative Inquiry as a Developmental Research Approach for Higher Education Pedagogy: Space for the Shadow.” *Higher Education Research & Development* 40, no. 2 (2021): 279–92.
- Krishnamoorthy, Sarayu, Basudev Swain, RS Verma, and Sachin S Gunthe. “SARS-CoV, MERS-CoV, and 2019-NCoV Viruses: An Overview of Origin, Evolution, and Genetic Variations.” *VirusDisease* 31 (2020): 411–23.
- Kumar, Veepan, Prem Vrat, and Ravi Shankar. “Prioritization of Strategies to Overcome the Barriers in Industry 4.0: A Hybrid MCDM Approach.” *Opsearch*, 2021, 1–40.



- Lam, David PM, Elvira Hinz, Daniel Lang, Maria Tengö, Henrik Wehrden, and Berta Martín-López. “Indigenous and Local Knowledge in Sustainability Transformations Research: A Literature Review.” *Ecology and Society* 25, no. 1 (2020).
- Luger, Tana M, Alison B Hamilton, and Gala True. “Measuring Community-engaged Research Contexts, Processes, and Outcomes: A Mapping Review.” *The Milbank Quarterly* 98, no. 2 (2020): 493–553.
- Maclure, Liam. “Augmentations to the Asset-Based Community Development Model to Target Power Systems.” *Community Development* 54, no. 1 (2023): 4–17.
- Mathie, Alison, and Gord Cunningham. “From Clients to Citizens: Asset-Based Community Development as a Strategy for Community-Driven Development.” *Development in Practice* 13, no. 5 (2003): 474–86.
- Morehart, Christopher T, David L Lentz, and Keith M Prufer. “Wood of the Gods: The Ritual Use of Pine (*Pinus* Spp.) by the Ancient Lowland Maya.” *Latin American Antiquity* 16, no. 3 (2005): 255–74.
- Parhusip, Septaris Bernadetta, Yuki Hirose, and Naoto Matsumura. “Community Involvement in Forest Resource Utilization: Case Study of Rural Communities in Japan and Indonesia.” *FORMATH* 19 (2020): 19–002.
- Ravalier, Jermaine, Andrew McVicar, and Carol Munn-Giddings. “Appreciative Inquiry for Stress Management.” *Qualitative Research in Organizations and Management: An International Journal* 14, no. 3 (2019): 260–79.
- Rozaki, Zuhud. “COVID-19, Agriculture, and Food Security in Indonesia.” *Reviews in Agricultural Science* 8 (2020): 243–60.
- Rusydiyah, Evi Fatimatur. “Activity Pattern of Subject Teacher Forum in Improving Continuous Professional Development Program Through Asset Based Community-Driven Development Approach,” 18–22. Atlantis Press, 2020.
- Shkolnyk, Inna Oleksandrivna, Serhii Mykolaiovych Kozmenko, Jiri Polach, and Elzbieta Wolanin. “State Financial Security: Comprehensive Analysis of Its Impact Factors,” 2020.
- Skhosana, Rebecca Mmamgoagi. *The Design and Review of an Integrated Asset-Based Community-Led and Sustainable Livelihoods Practice Model for Poverty Alleviation*. University of Johannesburg (South Africa), 2021.
- Sofyan, Agung, Rita Retnowati, and Yossa Istiadi. “Utilization of Non-Timber Forest Products (Pine Resin and Resin) For Community Empowerment.” *Journal of Science Innovare* 4, no. 1 (2021): 06–12.



South, J, J Woodward, S Coan, AM Bagnall, and S Rippon. “Asset Based Community Development: Evaluation of Leeds ABCD,” 2021.

Susilawati, Susilawati, Reinpal Falefi, and Agus Purwoko. “Impact of COVID-19’s Pandemic on the Economy of Indonesia.” *Budapest International Research and Critics Institute-Journal (BIRCI-Journal)* 3, no. 2 (2020): 1147–56.

Whitney, Diana, Amanda Trosten-Bloom, and Maria Giovanna Vianello. “Appreciative Inquiry: Positive Action Research.” In *Action Learning and Action Research: Genres and Approaches*, 163–77. Emerald Publishing Limited, 2019.

Yadav, Nagendra Prasad, Om Prakash Dev, Oliver Springate-Baginski, and John Soussan. “Forest Management and Utilization under Community Forestry.” *Journal of Forest and Livelihood* 3, no. 1 (2003): 37–50.

Young, Oran R. *International Cooperation: Building Regimes for Natural Resources and the Environment*. Cornell University Press, 1989.